

PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKLOAH DASAR

RATNA SARI DEWI

rsdbella@gmail.com

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

ANTI-SOCIAL BEHAVIOUR IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN. Anti-social behavior is a negative behavior or deviates behavior from the norms, a good rule of family, school, community, or the law. The type of anti-social behavior in elementary school children including negativism behavior, aggression and behavioral controls. The risk factors that lead to anti-social behavior in children can be categorized as personal factors (personal risk factors), family (family risk factors), related to the school (school-related risk factors) and social (social risk factors). Efforts to tackle anti-social child can do with the efforts of parents to apply parenting authoritative. If already at the level of anti-social behavior in violation of state law, then the parents should bring their children to therapy personality disorder, which is called dialectical Behavior Therapy. While that may be pursued teacher in dealing with anti-social child is to implement cooperative learning methods as well as the attention of Psychology and Child Development of Multiple Intelligence. In addition, people can contribute to the handling of anti-social child by growing social norms as well as the availability of mass media impressions that provide good guidance for children.

Keywords: Anti - Social, Cooperative Learning, Multiple Intelligence

ABSTRAK

Perilaku Anti Sosial merupakan perilaku negatif atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Jenis perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar diantaranya perilaku negativisme, agresi dan tingkah laku menguasai. Faktor risiko yang menyebabkan perilaku anti sosial pada anak-anak dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi (personal risk factors), keluarga (family risk factors), berkaitan dengan sekolah (school-related risk factors) dan sosial (social risk factors). Upaya penanganan anak dengan anti sosial dapat dilakukan dengan upaya orang tua menerapkan pola asuh authoritative. Jika terlanjur berperilaku anti sosial pada taraf melanggar hukum negara, maka orang tua harus membawa anaknya untuk melakukan terapi gangguan kepribadian, yang disebut Terapi Perilaku Dialektikal. Sedangkan yang dapat diupayakan guru dalam menangani anak anti sosial adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif serta memberikan perhatian Psikologi dan Perkembangan Multiple Intelegensi Anak. Selain itu masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam penanganan anak anti sosial dengan cara menumbuhkan norma sosial yang baik serta tersedianya tayangan media massa yang memberikan tuntunan baik bagi anak.

Kata Kunci : Anti – Sosial, Kooperatif, Multiple Intelegensi

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan lembaga formal tingkat dasar yang sejatinya diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk hidup dalam masyarakat. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dan pendidikan di sekolah dasar adalah sebagai bekal persiapan bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan formal lebih lanjut.

Syamsu Yusuf LN (2004: 24) menjelaskan bahwa: Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 13. Ada tiga ciri yang menonjol pada masa ini yaitu: dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan perkembangan fisik.

Pendapat diperjelas Muhibin Syah (1995: 46) menjelaskan bahwa masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masa sekolah dasar dengan rentang usia antara 6-13 tahun memiliki ciri utama adanya dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, adanya dorongan ingin tahu tentang dunia disekitarnya serta adanya

perkembangan fisik. Menyangkut dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, anak cenderung keluar rumah dalam hal bersosialisasi. Anak akan merasa nyaman bila mereka dapat diterima dalam suatu kelompok dengan teman-teman sebayanya, dan sebaliknya anak akan merasa tidak nyaman bila tidak bisa diterima dalam kelompoknya.

Pernyataan sependapat dengan para ahli diatas adalah pendapat Elizabeth B. Hurlock (2001:155-156) yang menyatakan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "usia berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Pada masa sekolah ini anak ingin memiliki banyak teman. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena dengan temannya anak dapat bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima oleh kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik

untuk anak laki-laki maupun perempuan.

Mengacu pada pendapat Elizabeth B. Hurlock (2001: 155-156) di atas siswa sekolah dasar senang bergaul dan membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebayanya, sebagaimana telah dipaparkan di atas secara teoritis bahwa anak sekolah dasar mulai suka bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Masalah akan timbul apabila dalam berinteraksi atau bersosialisasi anak menunjukkan perilaku yang negatif atau anti sosial terhadap kelompoknya, seperti anak yang masa bodoh dengan temannya, suka mengganggu temannya atau bahkan melakukan perkelahian. Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku anti sosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum.

Pendapat ini lebih eksteem, karena bukan sekedar permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral dan berdampak pada perilaku negatif, namun sudah pada pelanggaran hukum yang berlaku di negara Indonesia.

Keadaan demikian pada kenyataannya belum mendapat perhatian dan penanganan yang optimal oleh pihak sekolah, sehingga anak dengan perilaku anti sosial bisa menjadi anak yang terisolir, dan tidak diterima teman-teman di dalam kelompoknya, dalam perkembangannya anak anti sosial akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi, lebih jauh masa depan yang kurang baik karena anak dengan perbuatan melanggar hukum. Kenyataan ini menarik perhatian untuk dikaji dan dianalisa sehingga memperoleh gambaran realitas secara jelas tentang perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar.

B. Pembahasan

A. PENGERTIAN PERILAKU ANTI SOSIAL

Menurut Oxford psychology, anti sosial adalah perilaku yang merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Perilaku anti sosial terdiri dari banyak bentuk. Salah satu contohnya bermusuhan (yang berarti emosional, impulsif dan didorong oleh rasa sakit atau tertekan) dengan menanggapi situasi secara langsung; atau dapat berperilaku anti

sosial dengan perencanaan yang disengaja dari waktu ke waktu. Dua jenis perilaku anti-sosial yang sangat berbahaya bagi individu dan masyarakat yaitu agresi dan prasangka.

Pendapat senada dijelaskan Kathleen Stassen Berger (2003 hal 302), perilaku anti sosial sering dipandang sebagai sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain

ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya. Tindakan-tindakan antisosial ini sering kali mendatangkan kerugian bagi masyarakat luas sebab pada dasarnya si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) yang diinginkan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain. Pendapat diatas dipertegas Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat,

maupun hukum. Dari ketiga pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku anti sosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum, karena si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) oleh karenanya dalam berperilaku tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya sehingga mendatangkan kerugian bagi masyarakat

B. JENIS PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Menurut Wiramihardja (2012 : 111) terdapat beberapa jenis perilaku anti sosial, yaitu perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul dan lain-lain. Perilaku tertutup adalah perilaku yang gerak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti marah yang diperlihatkan dengan muka merah atau perilaku non-agresif seperti perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Pendapat lain tentang jenis perilaku anti sosial adalah anak yang tidak patuh. Menurut Schaefer dan Millman (1981), ada 3 karakteristik anak anti sosial khususnya pada anak yang tidak patuh, yaitu :

1. *The Passive Resistant Type*, yaitu anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara pasif, mengikuti perintah tetapi dengan setengah hati.
2. *The Openly Defiant Type*, yaitu anak secara langsung menolak perintah secara verbal.
3. *The Spiteful Type of Noncompliance*, yaitu anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan.

T. Sutjihati Somantri (2006:43-45) menjelaskan bahwa bentuk tingkah laku sosial yang dijumpai pada masa anak-anak dilandasi oleh pola tingkah laku yang terbentuk pada masa bayi, tetapi beberapa diantaranya merupakan bentuk tingkah laku yang baru. Beberapa diantaranya merupakan bentuk tingkah laku yang tidak sosial bahkan anti sosial. Bentuk-bentuk tingkah laku anti sosial yang sering dijumpai pada masa anak-anak adalah:

- a. Negativisme
- b. Agresi
- c. Tingkah laku menguasai Negativisme adalah merupakan gabungan antara keyakinan diri, perlindungan diri, dan penolakan yang berlebihan. Negativisme merupakan akibat situasi sosial, misalnya disiplin yang terlalu keras atau sikap orang dewasa yang tidak toleran.

Agresi merupakan tindakan nyata yang mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Anak akan menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan agresinya bila tindakan tersebut memberikan hasil yang menyenangkan bagi dirinya, terutama menghadapi frustrasi atau kecemasan yang dirasannya. Beberapa penyebab munculnya agresi pada anak-anak antara lain frustrasi, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman, dan identifikasi dengan orang tua yang agresif.

Tingkah laku menguasai diartikan sebagai tindakan untuk mencapai atau mempertahankan penguasaan suatu situasi sosial. Bentuk tingkah laku anti sosial dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial dan pada akhirnya anak tidak diterima dalam kelompok sebaya.

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial pada anak dapat dianalisa dari pendapat Lewin (dalam Walgito, 2003: 16) memberikan formulasi mengenai perilaku prososial dan anti sosial itu dengan bentuk $B = f(E, O)$, $B = Behavior$, $f = Fungsi$, $E = Environment$, dan $O = Organisme$. Formulasi tersebut mempunyai makna bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi yang bergantung dengan lingkungan dan organism.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pro sosial dan anti sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan dan sosialisasi dengan orang-orang disekitar anak. Dari teori faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial pada anak diatas selanjutnya diuraikan lebih rinci dan jelas oleh Fortin (2003: 682) bahwa faktor risiko yang menyebabkan perilaku anti sosial pada anak-anak dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi (*personal risk factors*), keluarga (*family risk factors*), berkaitan dengan sekolah (*school-related risk factors*) dan sosial (*social risk factors*).

Kemudian Schaefer dan William (1981) juga menjelaskan penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan dari faktor resiko keluarga, diantaranya adalah:

1. Kurangnya disiplin, orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan “tidak” pada anak. Sehingga anak ‘belajar’ bahwa segala keinginannya pasti akan dituruti oleh orang tua. Hal ini membuat anak berani menolak hal-hal yang diperintahkan yang tidak disukainya, sikap anak keras, mau menang sendiri dan sulit diatur. Bila dibiarkan dan berlarut-larut sifat anak seperti ini tidak hanya merugikan bagi dirinya sendiri tetapi sudah merugikan bagi orang tua bahkan orang lain disekitarnya.

2. Pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), mereka cenderung memaksa dan menginginkan disiplin ‘instant’ pada anak. Pemaksaan dan tuntutan yang berlebihan terhadap anak ini membuat anak melawan dan ‘protes’ dengan berperilaku yang sebaliknya.

3. Pemberian disiplin yang tidak konsisten, kadang orang tua melarang kadang mereka membiarkan anak berlaku hal yang sama. Ketidakkonsistenan yang ditunjukkan orang tua membuat anak bingung dan kemudian ‘mencoba-coba’ untuk menolak perintah orang tua, siapa tahu kali ini ia berhasil untuk tidak jadi melakukan hal yang diperintahkan.

4. Orang tua berada dalam setres atau konflik. Salah satu atau kedua orang tua menghindari peran pengasuhan anak dikarenakan kesibukan, ketidaktertarikan pada anak, masalah pribadi, atau adanya masalah dalam perkawinan. Hal ini juga mengakibatkan ketidak-konsistenan dan ketidakseragaman pengasuhan atau aturan yang diterapkan oleh kedua orang tua. Sehingga anak kembali menjadi bingung dan malah melawan

Lebih lanjut Aankusuma ([Http://id-id.facebook.com](http://id-id.facebook.com)) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak sekolah dasar

kelas tinggi yang disebabkan faktor keluarga yakni status sosial ekonomi dalam keluarga. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan mempertimbangkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya, dalam hal tertentu menjaga status sosial keluarganya itu mengakibatkan anak menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolir” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

Pendapat diatas diperkuat oleh Supratiknya (2012:86-89) yang berpendapat bahwa penyebab perilaku anti sosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Sejalan dengan itu Sunarto dan B. Agung Hartono (1995:130-133) menjelaskan bahwa perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan begitu pentingnya peran keluarga dimana merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku

norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merencanakan perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Sementara faktor-faktor pribadi (*personal risk factors*) dapat dianalisa dari pendapat Aankusuma ([Http://id-id.facebook.com](http://id-id.facebook.com)) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan sosial anak sekolah dasar kelas tinggi yaitu:

a) Faktor dari Dalam (*Personal Risk Factor*)

1) Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi.

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosi secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh anak yang berkemampuan intelektual tinggi. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosi. Di samping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukan, dengan

demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. alas belajar, emosional, bersikap kasar, tidak bisa berpikir logis.

2) Kesehatan Anak

Anak-anak biasanya sulit untuk patuh bila mereka lelah, sakit, lapar, atau sedang ada tekanan emosional. Keadaan fisik yang tidak baik membuat seseorang tidak dapat berpikir positif. Perasaan negatif lebih banyak muncul dan hal ini membuat anak tidak bersedia mematuhi hal yang diperintahkan.

3) Jenis Kelamin

Temuan Rodkin dkk. (2000 : 22) menunjukkan bahwa di sekolah dasar anak laki-laki lebih berperilaku anti sosial. Anak laki-laki banyak membentuk geng kelas yang menonjol. Anak laki-laki pada umumnya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan.

4) Umur

Umur memengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku individu, makin bertambahnya umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosi, dan makin tepat dalam segala tindakannya. Kadang dijumpai ketidak sesuaian sikap yang dilakukan oleh anak sekolah dasar, sikapnya seperti anak kecil, manja, minta dituruti segala keinginannya.

5) Kedudukan dalam Keluarga

Keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling berkuasa dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Anak bungsu mempunyai sifat ingin dimanjakan oleh

kakak-kakaknya maupun orang tuanya. Oleh karena itu, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan pola tingkah laku, peranan dan fungsi yang berbeda dalam keluarga.

b. (*School-Related Risk Factors*)

Dalam pendidikan khususnya dalam dunia persekolahan merupakan proses sosialisasi anak yang seharusnya terarah pada prakteknya tidaklah berjalan baik. Meskipun hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, yang akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang namun terkadang tidaklah mencapai tujuan yang optimal. Karena pendidikan di sekolah saja tidak cukup. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja seharusnya diberikan kepada anak yang belajar di kelembagaan pendidikan atau sekolah.

c. Faktor Sosial (*Social Risk Factors*) 1)

Peran Masyarakat Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Ini merupakan awal dari sebuah petaka masa depan individu, jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang tanpa disadari oleh para warganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum, misalnya masyarakat yang suka berjudi. Itulah yang disebut sebagai sub kebudayaan menyimpang, misalnya masyarakat yang sebagian besar warganya hidup mengandalkan dari usaha prostitusi, maka anak-anak di dalamnya akan menganggap

prostitusi sebagai bagian dari profesi yang wajar. Demikian pula anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat penjudi atau peminum minuman keras, maka akan membentuk sikap dan pola perilaku menyimpang.

2) Pergaulan dengan Anak Lain

Pola tingkah laku anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman pergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian individu, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, anak akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif, namun apabila teman bergaulnya kurang baik, anak sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut, oleh karena itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik sangat penting.

3) Media Massa

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku social negative atau menyimpang.

Mengingat dampak perilaku anti sosial jika dibiarkan akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan psikologis serta kehidupan sosial anak, maka sangat penting adanya upaya pemecahan penanganan perilaku anti sosial khususnya pada anak dengan perilaku anti sosial di sekolah dasar

E.UPAYA PEMECAHAN MASALAH PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama atau budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri atau menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku. Agar perilaku anti sosial pada anak tidak semakin buruk maka setelah mempelajari dan mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar, upaya pemecahan antisipasi dan penanganan perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar harus segera dilakukan.

a. Upaya Orang Tua atau Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh *Authorative* sebagai Pencegahan Dini Perilaku Anti Sosial

Telah kita sepakati bahwa faktor keluarga sangat berperan dalam pembentukan perilaku anti sosial anak. Oleh karenanya agar anak tidak berperilaku anti sosial maka orang tua harus menerapkan pola asuh *authoritative*, yaitu menciptakan aturan yang dikombinasikan dengan cinta dan alasan yang jelas dan cara

penyampaiannya dapat diterima oleh anak, menghindari perilaku kekuasaan (pola asuh autoritharian) atau perilaku mengalah (pola asuh permisif) yang ekstrim. Dalam pola asuh *authorative* orang tua serta keluarga tidak memberikan disiplin yang sangat keras, orang tua tidak menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), tidak memaksa dan menginginkan disiplin 'instant' pada anak. Orang tua serta keluarga harus memberikan pola disiplin yang konsisten. Sehingga anak tidak 'mencoba-coba' untuk menolak perintah orang tua, siapa tahu kali ini ia berhasil untuk tidak jadi melakukan hal yang diperintahkan. Orang tua serta keluarga harus hidup dalam kasih sayang, memberikan teladan yang baik sertamampu bekerjasama dalam peran pengasuhan pada anak dengan baik dan berkualitas. Selain pengasuhan *authorative* Orang tua serta keluarga harus memenuhi, mencukupi serta menaga keadaan fisik dan mental anak dengan baik. Anak jangan sampai kelelahan atau sakit, serta jaga mental anak agar tetap dalam kondisi baik sehingga emosionalnya tidak tertekan, sehingga anak dapat merasakan ketenangan, kebahagiaan dan tetap berperilaku baik. Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan berbagai latar belakang status sosial dan ekonomi dengan anak lain yang beragam, agar tidak merasa atau mengelaskan diri sebagai anak yang elit atau sebaliknya terisolir. Orang tua serta keluarga harus menanamkan pola bahwa dalam urutan anak dalam keluarga harus saling menyayangi dan memiliki peranan sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua harus mengontrol pergaulan anak. Jangan biarkan hidup dalam lingkungan yang buruk, sehingga pola tingkah laku anak teteap terjaga dengan baik. Orang tua harus melatih intelegensi anak. Intelegensi anak yang tinggi pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di masyarakat, sebaliknya anak yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah maupun

menyesuaikan diri di masyarakat. Orang tua harus mengajarkan perberbedaan pada anak laki-laki dan anak perempuan namun harus menghargai perbedaan jenis kelamin tersebut. Orang tua harus mendidik anak dengan memperhatikan usia atau umur anak dimana terdapat perbedaan yang harus harus diketahui peranan, tanggung jawab sebagai anak sesuai umurnya agar anak dapat berbuat baik pada temannya, pada orang tuanya atau pada masyarakat.

b. Upaya Orang Tua atau Keluarga Membawa Anak Anti Sosial Terapi Perilaku Dialektikal pada Ahli Terapis

Jika anak sudah terlanjur berperilaku anti sosial pada taraf melanggar hukum negara, maka orang tua harus membawa anaknya untuk melakukan terapi gangguan kepribadian, terapi perilaku dialektikal disebut berasal dari analisa Teori Dialektikal : sebuah pendekatan yang menggabungkan empati dan penerimaan yang terpusat pada klien dengan penyelesaian masalah kognitif behavioural dan pelatihan keterampilan sosial yang diperkenalkan oleh Marsha Linehan(1987). Terapi perilaku dialektika memiliki tiga tujuan menyeluruh bagi para individu ambang.

1. Mengajari mereka untuk mengubah dan mengendalikan memosionalitas dan perilaku ekstrem mereka
2. Mengajari mereka untuk menoleransi perasaan tertekan
3. Membantu mereka memercayai pikiran dan emosi mereka sendiri.

c. Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif.

Perilaku Anti sosial dapat ditangani dengan berbagai cara. Rosen, Glennie, Dalton, Lennon & Bozick (2010: 147-148) menyatakan bahwa perilaku anti sosial dapat ditangani dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif, metode ini mampu

membangun rasa percaya diri, semangat belajar, suasana yang menyenangkan terlebih mampu menumbuhkan kerja sama, saling menghormati sesama teman. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka penerapan metode belajar Kooperatif dapat mewujudkan keterampilan sosial dengan baik, dengan demikian perilaku anti sosial dapat terkikis. Upaya sedari awal untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran di kelas yang bisa merangsang siswa untuk memiliki keterampilan sosial itu sendiri, misalnya adalah model kooperatif learning. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ibrahim et,al (2007) menyatakan, Kooperatif Learning di kembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu : 1.) Hasil Belajar Akademik, 2) Penerimaan terhadap individu, 3) Pengembangan keterampilan sosial.

d. Upaya Guru dalam Memberi Perhatian Psikologi dan Perkembangan *Multiple Intelegensi* Anak

Proses pendidikan di sekolah harus berlangsung dengan memperhatikan psikologi dan sesuai perkembangan *multiple intelegensi* anak. Anak usia sekolah dasar mulai mengalami ketidak-senangan berdiferensiasi di dalam rasa malu cemas dan kecewa sedangkan kesenangan, berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang. Oleh karena itu, jangan sampai siswa-siswi membenci atau guru atau bidang studi tertentu, sehingga bergantung pada kemampuan guru untuk menyelenggarakan *conditioning reinforcement* aspek-aspek emosional tersebut. Gejala “seperti takut, cemas, marah, sedih, iri cemburu, senang, kasih sayang, simpati merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosional pada diri seorang anak sekolah dasar.

e. Upaya Masyarakat Menumbuhkan Norma Sosial.

Tidak bisa dielakan bahwa kita hidup bermasyarakat. Sejatinnya masyarakat dalam hal ini orang yang tinggal disekeliling kita adalah orang dengan

pendidikan yang baik terutama dalam memahami pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan anak. Namun tentulah tidak semua masyarakat disekeliling kita Misalnyadalam masyarakat dapat member teladan pada anak sehingga anak berkembang dengan pribadi yang baik. Upaya masyarakat dalam menumbuhkan norma sosial misalnya hidup rukun, gotong royong, bekerjasama, saling menolong.

f. Upaya Media Massa Memberikan Tuntunan dan Tontonan yang Baik

Media Massa harus memberikan tontonan dan tuntunan yang baik bagi anak, yaitu tayangan yang tidak mengedepankan unsur kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelanggaran terhadap norma. Membuat tayangan khusus bagi anak yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak juga dipandang perlu sebagai upaya permodelan pada anak nilai dan norma-noma yang baik, misalnya tayangan yang mengedepankan nilai senang menolong, bekerja sama, atau saling membantu dan lain sebagainya.

C. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

1. Pengertian perilaku anti sosial menurut Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum.

2. Bentuk-bentuk perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar yaitu:

- a) Negativism
- b) Agresi
- c) Tingkah laku menguasai

3. Faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial menurut Fortin (2003: 682) berpendapat bahwa faktor anti sosial pada anak adalah: faktor pribadi (*personal risk factors*), keluarga (*family risk factors*), berkaitan dengan sekolah (*school-related risk factors*) dan sosial (*social risk factors*).

4. Upaya pemecahan menangani perilaku anti sosial pada siswa sekolah dasar harus dilakukan oleh keluarga (orang tua), sekolah (guru dan kepala sekolah) dan masyarakat adalah:

a) Orang tua atau keluarga menerapkan pola asuh *authoritative*. Tidak memberikan disiplin yang sangat keras, tidak menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), memberikan pola disiplin yang konsisten, memberikan suasana hidup dalam kasih sayang, memberi teladan yang baik, memenuhi, mencukupi serta menaga keadaan fisik dan mental anak dengan baik, mengajarkan anak untuk bersosialisasi

dengan berbagai latar belakang sttus sosial dan ekonomi, menanamkan pemahaman bahwa dalam urutan anak dalam keluarga harus saling menyayangi dan memiliki peranan sesuai dengan kemampuan anak serta harus mengontrol pergaulan anak.

b) Sekolah (guru) menerapkan metode pembelajaran Kooperatif. Selain itu guru harus memperhatikan psikologi dan sesuai perkembangan *multiple intelegensi* anak. Jangan bertindak sebagai 'bos' atau diktator, dimana jangan memberi perintah langsung bila ingin apapun dilakukan anak dengan baik. Guru harus menerapkan mata pelajaran di sekolah harus terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Guruharus menjadi model yang baik dalam interaksi sosial anak. c) Lingkungan Sosial (masyarakat dan media):

1. Masyarakat harus berperan menumbuhkan norma sosial yang baik. 2. Media Massa harus memberikan tontonan dan tuntunan yang baik bagi anak.

2). Rekomendasi

Peranan berbagai pihak diperlukan dalam upaya memberikan bimbingan pada anak anti sosial di sekolah dasar, yaitu keluarga (orang tua), Sekolah (guru) dan Lingkungan Sosial (masyarakat dan media). Oleh karenanya Rekomendasi ditujukan pada:

a). Orang tua:

Orang tua agar mengkaji dan mengevaluasi kembali bentuk pola asuh terhadap anak, pola asuh *authoritative* disarankan sebagai bentuk pola asuh yang baik.

b) Guru:

Guru agar mengkaji dan mengevaluasi pola mendidik dan mengajar, dalam mendidik disarankan memberi permodelan tingkah laku serta mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter dan menerapkan metode belajar kooperatif

a) Lingkungan Sosial

Masyarakat agar memberikan permodelan tingkah laku yang baik ditopang oleh media penyiaran publik yang sehat (cocok) bagi anak.

Daftar Pustaka

- Andi Wiramihardja, S. A. (2012). *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., & McGue M. (2011). Age-of-Onset or Behavioral Sub-Types? A Prospective Comparison of Two Approaches to Characterizing the Heterogeneity within Antisocial Behavior. *Journal Abnormal Child Psychology*, 3, 633- 644
<http://neweresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Fortin, Laurier. (2003). Students' Antisocial and Aggressive Behavior: Development and Prediction. *Journal of Educational Administration*, 41(6), 669-682.
<http://www.emeraldinsight.com/researchregister>.
- Hurlock Elizabeth (2001). *Child Development*. New York: Mc. Graw Hill Book. Co. Inc.
- Lier, C. V. & Vitaro, F. (2007). Onset of Antisocial Behavior, Affiliation with Deviant Friends, and Childhood Maladjustment: A Test of The Childhood and Adolescent-Onset Models. *Development and Psychopathology*, 19, 167-185,
<http://neweresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Mujiono, & Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muslimin, & Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sains Ditinjau Dari Cara Berpikir*
(http://rafiud.wordpress.com/assalamualaikum/ciri_kooperatif).
- Rodkin, P.C., Farmer, T.W., Pearl, R., Van Acker, R., Herrenkohl, T.I., Huang, B. et al.(2000). Heterogeneity of popular boys: Antisocial and prosocial configurations. A comparison of social development processes leading to violent behavior in late adolescence for childhood initiators and adolescent initiators of violence. *Developmental Psychology*, 36, 14-24.
<https://ntalagewang.wordpress.com/2011/02/24/pembelajaran-kooperatif>
- Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Schaefer dan Willman (1981) *Anak Berkesbutuhan Khusus: Anti Sosial*
<http://kunjungisaya13.blogspot.co.id/2012/04/anak-berkemampuan-khusus-anti-sosial>
- Walgito. B. (2003) *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Yogyakarta:
- Yusuf, Syamsu L.N (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.